

PENDIDIKAN ERA MILENIAL (PERAN ORANG TUA DAN GURU)

Barkatillah

Abstract:

The milienial era is an era where people live side by side with technology where information, cultural currents etc. are already unstoppable. This era is marked by the birth of the millennial generation ie those born in the range of 1981-2000. Characteristics are more trust in User Generated Content (UGC) than unidirectional information, prefer cellphones over TV, must have social media, are less fond of reading conventionally, and know more about technology than their parents. Now all digital and online, it's no wonder the millennial generation also spends its life almost always online. Nevertheless this generation is very prone to misleading doctrines, therefore the role of parents and teachers is needed in guiding and directing them in a positive direction. The efforts that can be done by parents and teachers are character education and technology optimization on an ongoing basis. Finally, with the harmonious cooperation between parents and teachers, the melinial generation will find a strong footing and grip in facing life.

Keywords: *millennial generation, parents and teachers*

**Penulis adalah dosen tetap Prodi PAI STAI Rakha Amuntai,
Email: barkatillah.ahmad95@gmail.com*

A. Latar Belakang.

Perubahan zaman membawa pengaruh besar terhadap pemikiran dan perilaku anak didik, hal ini disebabkan oleh adanya arus teknologi tanpa batas yang didalamnya terdapat berbagai macam konten budaya dan kemajuan teknologi, dimana peserta didik dapat mengakses dan berselancar dengan berbagai macam konten melalui kecanggihan teknologi, hal tersebut apabila tidak ditanggapi secara serius maka akan membawa anak didik kedalam kehancuran moral.

Pada kondisi ini anak didik dihadapkan pada berbagai macam konten, baik sosial, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya yang kesemuanya itu dapat diakses melalui internet dengan menggunakan gadget tanpa mengenal waktu. Untuk itu diperlukan sekali pembimbingan dan pengawasan terhadap anak didik agar mereka dapat berkembang secara optimal baik jasmani maupun rohani ke arah kedewasaan. Dalam hal ini peran orang tua selaku pendidik pertama harus meletakkan pondasi nilai moral spiritual dan pembimbingan kepada peserta didik yang selanjutnya akan diteruskan guru di sekolah.

B. Pembahasan

1. Era milenial

Era milienial adalah sebuah era dimana orang hidup berdampingan dengan teknologi di mana informasi, arus

budaya dll sudah tidak terbandung era ini ditandai dengan lahirnya generasi milenial yaitu mereka yang lahir kisaran tahun 1981-2000. Disebut juga generasi Y juga memiliki nama lain, seperti *Net Generation, Echo Boomers, N-Geners, Nexters, Internet Generation, Millennials* (Dimitriou & Blum, 2015) lahir di era yang berteknologi tinggi dan diasuh oleh orang tua yang sangat komunikatif dan berorientasi partisipatif (Domitriou, 2015). Generasi ini bahkan dapat menggunakan kemajuan teknologi untuk melakukan komunikasi di samping melalui tatap muka, seperti melalui pengirim pesan atau email dan melalui berbagai media sosial (Young et al., 2014), sehingga memungkinkan mereka memiliki pergaulan yang luas dengan beragam orang dari seluruh dunia (Roebuck, Smith & Haddaoui, 2013). generasi ini juga hidup pada era dimana terjadi peningkatan kejahatan, sehingga mendorong para orang tua untuk terjun langsung melindungi anak-anak mereka dari kejadian berbahaya atau kejadian yang sekedar mengecewakan, misalnya seperti turunnya nilai di sekolah (Schullery, 2013) generasi milenial adalah mereka yang berusia kisaran 19/20 tahun usia sekarang dengan karakteristik sebagai berikut¹.

Pertama, generasi Millennial lebih percaya User

¹ *Edukasia Islamika* : Volume 2, Nomor 2, Desember 2017/1438

Generated Content (UGC) daripada informasi searah. Bisa dibbilang millennial tidak percaya lagi kepada distribusi informasi yang bersifat satu arah. Mereka lebih percaya kepada UGC atau konten dan informasi yang dibuat oleh perorangan. Mereka tidak terlalu percaya pada perusahaan besar dan iklan sebab lebih mementingkan pengalaman pribadi ketimbang iklan atau review konvensional. Dalam hal pola konsumsi, banyak dari mereka memutuskan untuk membeli produk setelah melihat review atau testimoni yang dilakukan oleh orang lain di Internet. Mereka juga tak segan-segan membagikan pengalaman buruk mereka terhadap suatu merek.

Kedua, generasi Millennial lebih memilih ponsel dibanding TV. Generasi ini lahir di era perkembangan teknologi, Internet juga berperan besar dalam keberlangsungan hidup mereka. Maka televisi bukanlah prioritas generasi millennial untuk mendapatkan informasi atau melihat iklan. Bagi kaum millennial, iklan pada televisi biasanya dihindari. Generasi millennial lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, dengan mencarinya ke Google atau perbincangan pada forum-forum yang mereka ikuti, supaya tetap up-to-date.

Ketiga, generasi Millennial wajib punya media sosial. Komunikasi di antara generasi millennial sangatlah lancar. Namun, bukan berarti komunikasi itu selalu terjadi

dengan tatap muka, tapi justru sebaliknya. Banyak dari kalangan millennial melakukan semua komunikasinya melalui text messaging atau juga chatting di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti Twitter, Facebook, hingga Line. Akun media sosial juga dapat dijadikan tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi, karena apa yang ditulis tentang dirinya adalah apa yang akan semua orang baca. Jadi, hampir semua generasi millennial dipastikan memiliki akun media sosial sebagai tempat berkomunikasi dan berekspresi.

Keempat, generasi Millennial kurang suka membaca secara konvensional. Populasi orang yang suka membaca buku turun drastis pada generasi millennial. Bagi generasi ini, tulisan dinilai memusingkan dan membosankan. Generasi millennial bisa dibilang lebih menyukai melihat gambar, apalagi jika menarik dan berwarna. Walaupun begitu, millennial yang hobi membaca buku masih tetap ada. Namun, mereka sudah tidak membeli buku di toko buku lagi. Mereka lebih memilih membaca buku online (e-book) sebagai salah satu solusi yang mempermudah generasi ini, untuk tidak perlu repot membawa buku. Sekarang ini, sudah banyak penerbit yang menyediakan format e-book untuk dijual, agar pembaca dapat membaca dalam ponsel pintarnya.

Kelima, generasi Millennial lebih tahu teknologi

dibanding orangtua mereka. Kini semua serba digital dan online, tak heran generasi millennial juga menghabiskan hidupnya hampir senantiasa online. Generasi ini melihat dunia tidak secara langsung, namun dengan cara yang berbeda, yaitu dengan berselancar di dunia maya, sehingga mereka jadi tahu segalanya. Mulai dari berkomunikasi, berbelanja, mendapatkan informasi dan kegiatan lainnya, generasi millennial adalah generasi yang sangat modern, lebih daripada orang tua mereka, sehingga tak jarang merekalah yang mengajarkan teknologi pada kalangan orangtua. Millennial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless. Semuanya semakin mudah dengan kecanggihan teknologi yang semakin maju ini, maka pada generasi millennial pun mulai banyak ditemui perilaku transaksi pembelian yang sudah tidak menggunakan uang tunai lagi alias cashless. Generasi ini lebih suka tidak repot membawa uang, karena sekarang hampir semua pembelian bisa dibayar menggunakan kartu, sehingga lebih praktis, hanya perlu gesek atau tapping. Mulai dari transportasi umum, hingga berbelanja baju dengan kartu kredit dan kegiatan jual beli lainnya.

Erikson dalam teori perkembangannya bahwa masa usia 10-20 tahun di sebut edentity versus edentity confusion adalah tahap perkembangan remaja dimana remaja berusaha untuk mencari tahu jati diri seperti apa dan

kemana tujuan hidup mereka. Mereka banyak banyak dihadapkan kepada banyaknya peran baru dan status orang dewasa. apabila mereka tidak mengembangkan jalan yang positif maka mereka akan kebingungan terhadap identitas mereka.² Dari segi usia masa ini merupakan masa peralihan antara kehidupan anak-anak menuju kehidupan orang dewasa, pada masa ini anak banyak melakukan kegiatan untuk menemukan jati dirinya. Pada tahapan ini anak cenderung patuh terhadap pendapat dan kepercayaan orang lain, dan ingin mempelajari system keparcayaan dari orang lain di sekitarnya dan menerima kepercayaan tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya sehingga dapat dengan mudah didoktrin termasuk doktrin-doktrin yang bertentangan dengan nilai nilai agama yang dipercayainya dan dapat membahayakan dirinya.³

Melihat fenomena tersebut meskipun mereka hidup pada jaman teknologi serba canggih dimana arus informasi baik budaya, ekonomi, politik dan lain tidak terbandung lagi semuanya masuk kedalam pemikiran, tetapi melihat pada kematangan usia maka perlu sekali pembimbingan dan

² John w santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: salemba humanika edisi 3 2009.h 98

³ Purwakania Hasan. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006. h. 297

pengarahan khususnya dari orang dan guru.

2. Penguatan Pendidikan Karakter, dan Optimalisasi Teknologi dalam menghadapi generasi milenial.

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya dalam menghadapi dan mengarahkan anak /peserta didik di era milenial ini. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan watak.⁴ Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik⁵ Guru di era millennial dengan tantangan global yang cepat dalam mengupayakan pendidikan khususnya pada karakter harus bekerja keras melalui beberapa pembiasaan di lingkungan sekolah. Peran guru dalam mengembangkan karakter sangat urgen dan tidak bisa diganti oleh kemajuan teknologi. Sehingga guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan. Dalam mengembangkan pendidikan karakter seorang guru harus memahami prinsip prinsip pengembangan

⁴ Syaiful Sagala, *Etika dan moralitas pendidikan*, Jakarta: Prenamadia Group, 2013, h.290-291

⁵ *Jurnal Edueksos*, Pendekatan pendidikan karakter, Vol III, No. 2, Juli-Des, 2014

karakter yaitu.

- 1) Mengembangkan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
- 3) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 4) Memberi kesempatan peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- 5) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
- 6) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 7) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.
- 8) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

Pendidikan karakter sangat memerlukan pembiasaan, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersifat malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara

serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal⁶ di dalam keluarga Pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan sejak anak usia dini, seperti berkata jujur, sopan santun, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Pendidikan pada anak sebaiknya diberikan secara proporsional dan konsekuen. Jika terdapat anak yang melanggar norma-norma kebaikan, sebaiknya diberi sanksi yang proporsional. Sanksi disini tidak untuk menyiksa, melainkan melatih anak agar bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuat, supaya dikemudian hari menjadi anak yang berakhlak mulia.

Keluarga adalah pihak pertama yang paling penting dalam memengaruhi karakter anak dan tugas sekolah adalah memeperkuat nilai karakter positif (etos kerja, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, dll) yang diajarkan di rumah. Keluarga meletakkan fondasi sebagai dasar, dan sekolah membangun atas fondasi itu⁷ Keluarga yang harmonis, rukun, dan damai akan mempengaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak. Begitupun sebaliknya, anak yang kurang berbakti

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. h. 22

⁷ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h. 81

bahkan melakukan tindakan diluar moral kemanusiaan, dibidani oleh ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga.⁸

Baik buruknya hubungan atau interaksi antara suami dan istri atau ayah dan ibu sangat menentukan kesuksesan pendidikan karakter di lingkungan keluarga untuk menciptakan suasana edukatif dan interaksi edukatif. Situasi edukatif adalah terciptanya suasana yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan. Sementara interaksi edukatif adalah interaksi yang mengandung nilai pendidikan⁹ selanjutnya keteladanan orang tua sangat memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak dimana anak adalah “peniru ulung”, yang mana semua aktivitas orangtua selalu dipantau anak dan dijadikan model yang ingin dicapainya¹⁰ semua tingkah laku orang tua akan menjadi panutan buat anak, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, apabila dalam proses tumbuh kembang

⁸ Agus Wibowo, *ibid* h.107-108

⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, h. 65

¹⁰ Agus Wibowo, *ibid* , h. 121

mereka sudah mendapat cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Cara orangtua mengevaluasi dengan memperhatikan watak anak-anak mereka. Idealnya orang tua harus tahu tentang perkembangan jiwa anak dengan menanamkan rasa cinta dan kasih sayang yang proporsional untuk membentuk karakter anak-anaknya.

b. Optimalisasi Teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat cepat dalam satu dasa warsa terakhir ini. Perkembangan ini dipastikan menyentuh, bahkan melahirkan orientasi baru pada semua bidang kehidupan manusia, baik sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, maupun pendidikan. Telah terjadi pergeseran dari era pengetahuan, ke era informasi dan komunikasi. Transisi dari komunitas berbasis pengetahuan ke komunitas berbasis informasi dan komunikasi membawa perubahan yang dramatis, terutama dalam hal, bagaimana informasi dikonstruksi menjadi pengetahuan yang dapat dikomunikasikan dengan cepat dan secara luas kepada semua warga negara, sehingga tidak ada warga negara yang terisolasi dalam informasi.

Di era digital seperti sekarang ini, eksistensi guru tidak lagi dilihat dari kharismanya semata. Karim dan

Saleh Sugiyanto (2006). Lebih dari itu, bagaimana seorang guru mampu berkomunikasi dan beradaptasi mengikuti arah tangan zaman. Guru di era digital dituntut mampu berinovasi dan berkreasi, karena sistem pembelajaran tahun 80-an sudah tidak diterima oleh anak didik zaman sekarang.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy dalam seminar pendidikan "Perubahan Pola Pikir Pendidikan Era Milenial" di Jakarta 06 Mar 2018 mengatakan, untuk mempersiapkan generasi *millennial* menghadapi tantangan ke depan, yang terpenting adalah menata karakter Muhadjir mengatakan, kata kunci menghadapi tantangan pada abad *millennial* sebetulnya adalah adaptasi. Karena itu, bagaimana menyiapkan generasi muda agar bisa beradaptasi dengan perubahan.¹¹

Tapscott, (1997) akibat perkembangan teknologi internet dan kemajuan teknologi digital yang telah terakselerasi, informasi, dan pengetahuan menjadi bersifat sementara dan singkat. Pengetahuan yang bersifat sementara membutuhkan pembaharuan secara

¹¹<https://republika.co.id/berita/pendidikan/education/18/03/06/p55pyf284-persiapkan-generasi-millennial-dengan-pendidikan-karakter>

konstan, perkembangan dan peningkatan kemampuan pribadi. Kemajuan ini mempengaruhi dunia pendidikan secara mendasar, dari cara pandang terhadap pengetahuan, sampai dengan bagaimana pengetahuan itu diajarkan di depan kelas. Hal ini juga tentu berpengaruh terhadap dunia pendidikan guru dan tenaga kependidikan, terutama bagaimana kompetensi guru harus diorientasikan terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan masyarakat digital dewasa ini.

Bastian, Aulia Reza. (2002) lebih lanjut, perubahan tempat belajar, yakni transisi dari era analog ke era digital, juga dianggap penting. Di era digital, lingkungan belajar harus diselaraskan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya *internet* dan *cybernet*, yang memungkinkan pemelajar belajar secara mandiri, dinamis dan tidak terikat oleh hanya satu tempat dan satu sumber belajar, bahkan tidak tergantung pada guru pengajarnya saja, tetapi siswa dapat belajar dari banyak guru, berbagai sumber di dunia maya. Oleh karena itu, semua elemen kompetensi guru yang cenderung memperlakukan siswa hanya berdasarkan pengalaman, kemampuan, pengetahuan dan sumber-sumber belajar yang dimiliki seorang guru, atau singkatnya mengukur potensi dan

kemampuan siswa hanya dengan otak seorang guru yang bersangkutan tidak relevan lagi Tetapi dalam era digital dinamis ini guru harus menerapkan konsep *multy channel learning* yang memperlakukan siswa sebagai pemelajar dinamis yang dapat belajar dimana saja, kapan saja, dari siapa saja, dari berbagai sumber di mana saja. Dalam hal ini guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator yang menunjukkan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, dan membuka kesempatan pada siswa untuk dapat belajar dari berbagai sumber pembelajaran digital di dunia global.

Pada era TIK digital ini dibutuhkan sebuah orientasi baru dalam pendidikan yang menekankan pada konstruksi aktif siswa melalui pencarian berbagai macam informasi serta sumber-sumber lainnya yang berguna untuk kehidupan mereka dalam berbagai situasi. Orientasi baru ini memfokuskan pada kegiatan pembelajaran yang menuntut motivasi diri siswa (*self-motivated*) dan pengaturan diri sendiri (*self-regulated*). Hal ini diperlukan dalam rangka konstruksi pengetahuan dan pengalaman yang bisa diterapkan dalam konteks-konteks tertentu yang dihadapi siswa. Untuk memperoleh pengetahuan ini dibutuhkan partisipasi aktif dalam perkembangan pribadi melalui pendidikan interaktif dan aplikasinya, bukan semata dengan

“menyerap” secara pasif pengetahuan yang telah dirancang oleh orang lain. Tantangan guru di era digital sekarang masih banyak memakai produk 80-an, sementara muridnya sudah memakai produk kontemporer. Akibatnya, para murid berbeda secara radikal dengan para guru, karena banyak terjadi ketidaknyambungan di sana-sini. Kita tahu bahwa murid sekarang tidak lagi cocok dengan sistem pendidikan abad 20. Namun, praksis di lapangan, para guru masih tidak memahami hal ini. Banyak guru kita yang lambat sekali mengejar laju modernisasi pendidikan. Yang terjadi kemudian adalah murid sudah mampu menerima informasi secara cepat dari berbagai sumber multimedia, sementara banyak guru acapkali memberikan informasi dengan lambat dan dari sumber-sumber terbatas. Para murid suka melihat gambar, mendengarkan musik dan melihat video terlebih dahulu sebelum melihat teksnya, sementara guru memberikan teks terlebih dahulu. Para murid suka melakukan kegiatan kebersamaan sekaligus, seperti menyelesaikan tugas sambil mendengarkan musik dari laptop, sementara guru cenderung menghendaki untuk melakukan satu hal saja pada satu waktu.

Era milenia dimana peserta didik dapat dengan cepat mengakses informasi, menjadikan guru bukan lagi

satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi di jagat raya ini. Sementara itu dengan mudahnya informasi diterima peserta didik mengakibatkan mereka memiliki sikap permissif, mereka belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif ketika berinteraksi di internet, sehingga terjadi kecenderungan yang sering mengenyampingkan nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu guru tidak mungkin bekerja sendirian dan perlu dukungan yang kuat khususnya dari orang tua murid (keluarga).

Lembaga pendidikan keluarga mempunyai peranan penting dalam mendidik anak di era digital sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dan utama. Pada masa ini pula anak mudah sekali menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya, terutama pada orang-orang terdekatnya. Ini merupakan masa paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun pertama dalam kehidupanma sebelum masuk sekolah. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat berbekas, sehingga tak mudah hilang atau

berubah dalam ingatannya. Keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Pasalnya, keluarga merupakan fondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personelpersonelnya.¹²

Di dunia maya, anak-anak atau kita sendiri sengaja maupun tidak, bisa menemukan materi-materi informasi yang tidak layak. Aspek radikal dan pornografi merupakan sisi gelap dari beragam kelebihan yang ditawarkan oleh internet. Banyak orang tua resah dengan masukan informasi radikal dan seksual yang vulgar dari sejumlah situs *web*. Bahkan internet, bagi sebagian orang, telah dicap buruk dan menyesatan. Tidak sedikit keluarga mengkhawatirkan adanya fasilitas internet di rumah bisa menjadi referensi menarik tentang radikalisme dan pornografi bagi anak-anak yang masih belia.

Meskipun demikian ternyata dunia maya juga menyediakan beragam konten-konten positif dan mendidik maka orang tua juga perlu memperkenalkan kepada anak-anak, situs *education-entertainment* (*edutainment*) atau *search engine* khusus anak-anak.

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Ed. VI; Jakarta: Erlangga, 2000, h.129

Yang penting untuk diingat, jika kita memiliki situs pribadi atau keluarga, jangan memasang foto diri maupun foto anggota keluarga yang lain, khususnya anak-anak. Jangan sertakan pula informasi tentang alamat rumah, alamat sekolah, nomor telepon atau data pribadi lainnya. Ini dimaksudkan untuk melindungi privasi si anak maupun keluarga pada umumnya.¹³

Akhirnya dengan adanya kerja sama yang baik dan saling menunjang antara orang tua dan guru di sekolah bagaimanapun dan era apapun maka semuanya itu akan menjadikan sebuah keberkahan yg berimbas pada pertumbuhan dan perkembangan anak didik baik mental maupun spiritual dalam mengarungi dan mengisi kehidupan ini.

C. Simpulan

1. Era milenial adalah sebuah era dimana orang hidup berdampingan dengan teknologi di mana informasi, arus budaya sudah tidak terbelah. Era ini ditandai dengan lahirnya generasi milenial yaitu mereka yang lahir di kisaran tahun 1981-2000.

¹³ Abeng Eddy Adriansyah Dkk, *Jendela Keluarga*, Cet. III; Bandung: MQS Publishing, 2015 h. 10-24.

2. Ciri ciri generasi milenial adalah lebih percaya User Generated Content (UGC) daripada informasi searah, lebih memilih ponsel dibanding TV, wajib punya media social, kurang suka membaca secara konvensional, dan lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka. semua serba digital dan online.
3. Generasi milenial sangat rawan terhadap doktrin-doktrin yang menyesatkan.
4. Usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru adalah pendidikan karakter dan optimalisasi teknologi dengan berkesinambungan.
5. Orang tua dan guru seyogyanya bekerjasama dalam mengawasi dan membimbing perkembangan anak didik serta memberikan contoh yang baik baik secara materil maupun spritual dalam menghadapi arus budaya dan teknologi global yang semakin deras.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeng Eddy Adriansyah Dkk, *Jendela Keluarga*, Cet. III; Bandung: MQS Publishing, 2015.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter bangsa dan peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bastian, Aulia Reza. (2002). *Reformasi Pendidikan: Langkah-Langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan Dalam rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Bennett, N. (1993). Knowledge Bases for Learning To Teach. Dalam N. Bannett & C. Carre (Eds.), *Learning to teach* (h. 1-17). New York: Routledge.
- Edukasia Islamika*: Volume 2, Nomor 2, Desember 2017/1438
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Ed. VI; Jakarta: Erlangga, 2000.
- <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/03/06/p55pyf284-Persiapkan-Generasi-Millennial-Dengan-Pendidikan-Karakter>
- John W Santrock. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: salemba humanika edisi 3 2009
- Jurnal Edueksos*, Pendekatan pendidikan karakter, Vol III, No. 2, Juli-Des, 2014
- Karim dan Saleh Sugiyanto, *Transforming Content Knowledge: Learning To Teach About Isotopes*. Science Educational,. 2006.
- Purwakania Hasan. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakeselahiran Hingga Pasca Kematian*. Jakarta:Rajawali Pers, 2006.
- Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Prenamadia Group, 2013.
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014.
- Tapscott, D.. *The Digital Economy: Promise and Peril in The Age of Networked Intelligence*. New York: McGraw-Hill, 1997.
- Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.